

TRANSFORMASI AKSES DATA DAN INFORMASI SEJARAH DALAM MENGUATKAN LEGACY MELALUI SEJARAH PUBLIK DI LUWU' TIMUR

Andi Ima Kesuma

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

[Email : andi. Ima.kesuma@unm.ac.id](mailto:andi.ima.kesuma@unm.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetui Sejarah publik mampu menguatkan identitas lokal dari suatu komunitas tertentu karena di dalamnya terekam memori kolektif masa lalu dari lokalitas tertentu seperti masyarakat Luwu' Timur. Dimana sejarah publik dengan pendekatan ini biasanya berupa proyek-proyek yang digerakkan oleh universitas, akademisi dan sejarawan. Meskipun demikian, proyek riset dalam pelaksanaannya biasanya melibatkan masyarakat untuk penelitian kesejarahan. Terkhusus di Luwu Timur selama ini sudah sering dilakukan sinergisitas multipihak merupakan kunci utama dalam pengembangan sejarah publik namun dalam konteks yang lebih maksimal konsistensi dan intensitas sangat perlu Memori kolektif ini bisa berupa cerita rakyat yang nantinya akan disimpan baik. Sejarah publik juga berusaha untuk memberikan makna pada tempat-tempat bersejarah seperti pelestarian situs-situs sejarah, bangunan dan benda-benda bersejarah lainnya. Berkaitan dengan hal ini, konsep *tourisme sejarah* dan *wisata sejarah* sangat sesuai. Hal untuk dapat mengomunikasikan akses data dan informasi sejarah Luwu' Timur kepada publik seperti Digitalisasi Sejarah, Museum dan Pamerannya, komunitas, arsip, arkeologi public, *turisme Pariwisata Pusat Warisan Budaya* di Luwu Timur.

Kata Kunci: *Sejarah Publik, Pengembangan sejarah, Akses Data*

PENDAHULUAN

Globalisasi meskipun merupakan diskusi yang menarik lagi karena dampaknya sudah begitu nyata terutama sekali dalam memberikan arus informasi, namun dalam aspek tertentu terdapat efek yang disebabkan dan seperti ini akan terus menjadi perhatian dan pembicaraan, salah satunya bagaimana para pemerhati dihentikan dengan keinginan untuk tetap memelihara kearifan dan kesadaran lokal, sehingga identitas tidak terkubur dalam arus global. Dalam hal ini pemahaman kesejarahan yang dapat menjembatani pengetahuan identitas masa lalu menjadi penting.

Kesadaran mengenai pentingnya identitas di era globalisasi kini perlahan mulai nampak dan menguat. Pencarian identitas tersebut banyak masyarakat temukan dari masa lalu mereka, karena dari masa lampaulah manusia berasal. Hal ini juga yang kemudian meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah (Amboro, 2020: 30). Selanjutnya menurut Boorstin (Amboro, 2020: 30), bahwa justru dalam masyarakat yang semakin didominasi oleh teknologi dan kemajuan, semakin diperlukan juga adanya kesadaran sejarah.

Terlepas dari adanya kesadaran identitas tersebut, masa lalu meskipun sudah dibungkus waktu tetap menjadi pembicaraan yang menarik hampir bagi semua lapisan masyarakat, dan setiap lapisan masyarakat akan membicarakannya sesuai dengan apa yang dipahaminya, sehingga bisa saja objek sejarah yang sama akan dimengerti dengan pemahaman dan cara yang berbeda pula. Petani desa akan mengingat dan mendiskusikan masa lalu dengan ingatan kolektif yang berkembang, para penulis sejarah akan memotret masa lalu dengan cara ilmiah dan kehati-hatian dalam penafsiran, anak-anak akan bercerita sebatas apa yang diceritakan orang tuanya meskipun pada saat-saat tertentu saja. Begitulah kira-kira masa lalu akan terus dikenang tergantung siapa dan untuk apa masa lalu diingat, yang jelas pada akhirnya masa lalu tersebut dengan maknanya tergantung siapa yang mengenangnya.

Selain masa lalu hadir dalam perbedaan tafsiran dan kegunaan, sumber mengakses sejarah juga berbeda-beda dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, apabila sebelumnya dapat diwariskan dari generasi ke generasi atau berupa catatan yang hanya penting saja yang terekam di batu, candi, atau tertulis di lotar dan lain sebagainya, kemudian berkembang dan diwariskan juga dengan atau melalui rekaman, dan pada akhirnya saat ini diperkenalkan selain melalui tulisan, pengoleksian peninggalan di museum, dan yang paling penting adalah visualisasi data sejarah.

Makalah ringkas ini coba mendiskusikan bagaimana masyarakat di Luwu' Timur dan di Sulawesi secara umum dalam memanfaatkan berbagai hal yang dapat mempermudah dalam mengakses data dan terlibat langsung dalam menjaga identitas sejarah dan budaya di Luwu' Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana akan menjelaskan tentang bagaimana peran modal sosial masyarakat desa Kessing dalam menjaga kelestarian sungai sebagai perairan mata pencaharian masyarakat setempat. Metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dengan turun langsung ke lapangan tanpa menyebar angket tetapi berhadapan atau berbicara dan tatap muka secara langsung dengan informan serta dengan syarat informasinya harus sesuai dengan fokus penelitian (Ahmadin, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan informan kunci yang telah ditentukan sebelumnya serta wawancara dengan informan masyarakat biasa yang tentu mengetahui tentang rumusan masalah yang dibahas sebagai pelengkap data.

PEMBAHASAN

Sejarawan Publik di Luwu' Timur

Istilah sejarawan publik mulai muncul ke permukaan sejak diperkenalkan oleh kalangan ahli-ahli Asia Tenggara (*southeastasianist*) dari SEASREP (Southeast Asean Studies Regional Exchange Program). Dalam konteks ini terdapat pandangan bagaimana sejarah tidak hanya menjadi perhatian di kalangan sejarawan akademik saja, tapi para praktisi juga mempunyai kesempatan yang sama dalam kajian-kajian sejarah (Ardhana, 2017: 3).

Sejarawan publik ini sesuai dengan definisinya memang bertujuan praktis terutama untuk lebih mendekatkan sejarah dengan masyarakat. Sejarah publik dengan demikian dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan (*movement*), di kalangan pegiat-pegiat sejarah atau aktifis sejarah, dimana praktek penelitian dan komunikasi sejarah dilakukan dengan publik dalam pemikiran, umumnya dalam setting seperti halnya dengan museum, commemoration, sebuah situs pusaka, dan sebagainya... Sejarah publik mengarahkan pada masyarakat atau publik yang lebih luas, yang sadar akan substansi dinamika kesejarahan yang terjadi di wilayahnya (Ardhana, 2017: 5).

Dalam berberbagai hal, sejarah publik ini cukup menarik bagi masyarakat luas selain karena bersifat kontekstual, namun metode yang digunakan baik dalam memberikan pemahaman lebih cermat dan tentu saja lebih dekat dengan masyarakat. Inilah yang memudikan menyebabkan mulai munculnya banyak para pegiat-pegiat sejarah yang secara langsung didukung oleh pemerintah.

Kesadaran inilah yang menyebabkan pemerintah kemudian melalui Kementrian dan Kenudayaan melalui Direktorat Sejarah memberikan fasilitasi bagi komunitas pegiat sejarah untuk membantu aktivitasnya dalam menggiatkan kegiatan kesejarahan oleh masyarakat (Amboro, 2020: 30).

Menurut Sayer (Amboro, 2020: 32), setidaknya terdapat tiga pendekatan yang dilakukan dalam menumbuhkan sejarah publik, yaitu: *pertama*, sejarah publik yang digerakkan oleh akar rumput, dengan gerakan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Hal ini biasanya dilakukan secara personal, komunitas atau masyarakat lokal. Di Luwu' Timur misalnya dapat dibentuk Komunitas Pencinta Sejarah dan lain-lain yang dapat menjadi penggerak sejarah publik ini; *kedua*. Pendekatan dengan tipe institusional, dengan gerakan dari atas ke bawah (*top-down*). Dimana sejarah publik tipe ini biasanya dilakukan oleh museum, pusat warisan budaya, pengelolaan situs arkeologi dan sejarah. Misalnya seperti penataan museum, strategi komunikasi dan publikasi; *ketiga*, pendekatan riset atau basis penelitian (*top-down*). Dimana sejarah publik dengan pendekatan ini biasanya berupa proyek-proyek yang digerakkan oleh universitas, akademisi dan sejarawan. Meskipun demikian, proyek riset dalam pelaksanaannya biasanya melibatkan masyarakat untuk penelitian kesejarahan.

Katiga pendekatan di atas khusus di Luwu Timur selama ini sudah sering dilakukan, namun dalam konteks yang lebih maksimal konsistensi dan intensitas sangat perlu untuk

ditingkatkan, termasuk dalam hal ini layanan-layanan data kesejarahan yang dapat dikemas dengan sangat menarik baik melalui website, museum keliling, dan lain sebagainya sehingga masyarakat sebagai pemilik sejarah di Tana Luwu' Timur akan merasa lebih mencintai identitasnya sendiri.

Sejarah publik ditujukan untuk mampu menguatkan identitas lokal dari suatu komunitas tertentu karena di dalamnya terekam memori kolektif masa lalu dari lokalitas tertentu seperti masyarakat Luwu' Timur. Memori kolektif ini bisa berupa cerita rakyat yang nantinya akan disimpan baik dengan cara recording ataupun di visualisasikan dalam bentuk video yang dapat diunggah di youtube, whatsapp, dan lain-lain. Disamping itu terdapat arsip-arsip yang menjadi bagian dari memori kolektif tersebut. Memori kolektif dalam bentuk arsip ini juga untuk menjangkau masyarakat yang banyak harus dilakukan digitalisasi yang memadai.

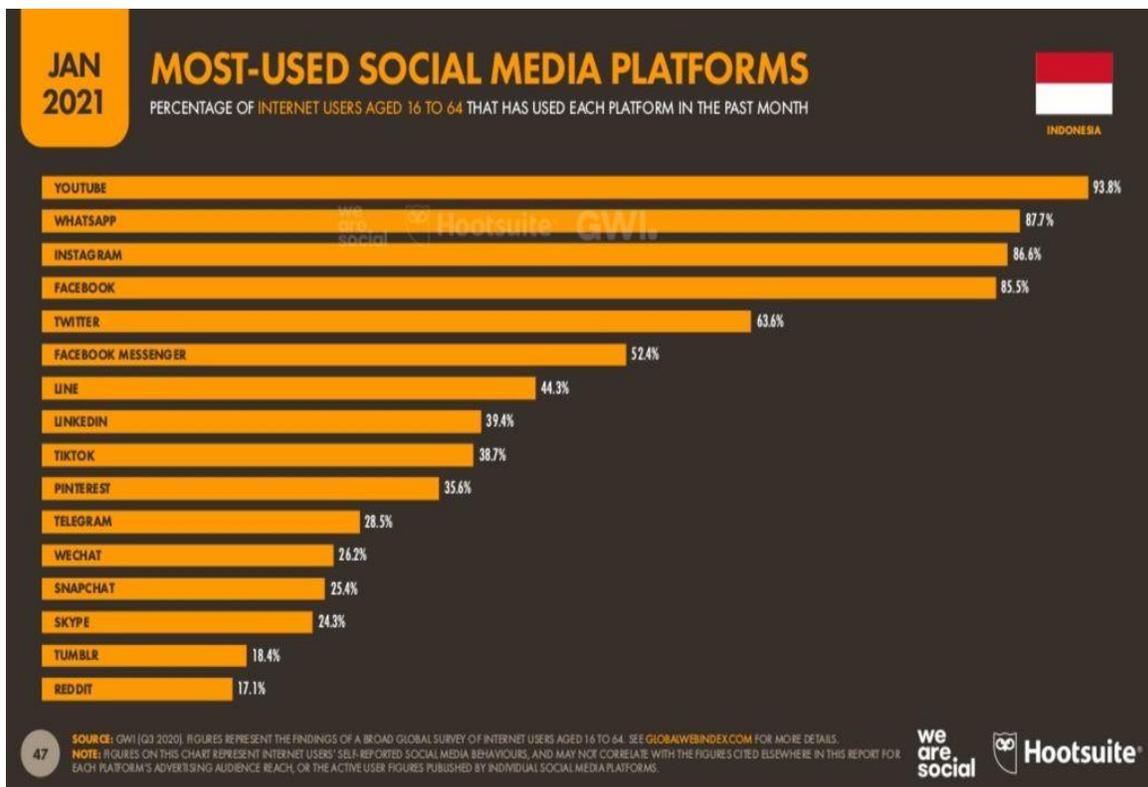
Sejarah publik juga berusaha untuk memberikan makna pada tempat-tempat bersejarah seperti pelestarian situs-situs sejarah, bangunan dan benda-benda bersejarah lainnya. Berkaitan dengan hal ini, konsep *tourisme sejarah* dan *wisata sejarah* sangat sesuai. Disamping itu, dalam konteks yang lebih praktis misalnya dapat digunakan untuk merevitalisasi kota atau tempat tertentu. Misalnya pemerintah Luwu' Timur dalam membangun tata kota terlebih dahulu akan melakukan kajian-kajian kesejarahan yang sesuai dengan pengembangan tata kota lama dan lain sebagainya. Pada akhirnya harus disadari bersama bahwa, dalam pengembangan sejarah publik ini khususnya di Luwu' Timur, sinergisitas multipihak merupakan kunci utama.

Pengomunikasian Sejarah Publik

Berikut beberapa hal yang perlu dilakukan untuk dapat mengomunikasikan akses data dan informasi sejarahan Luwu' Timur kepada publik, yaitu sebagai berikut:

a. Digitalisasi Sejarah

Platform media sosial sangat efektif digunakan sebagai salah satu yang dapat menjembatani informasi-informasi termasuk mengenai data-data dan peristiwa sejarah saat ini. Bahkan hampir semua pengguna media sosial dari berbagai generasi mulai generasi X (kelahiran 1961 – 1980), generasi Millennial (kelahiran 1981 – 1995), sampai generasi Z (kelahiran 1996 – sekarang) menunjukkan bahwa pada umumnya terutama yang mengenal gadget akan menggunakan youtube, whatsapp, instagram, facebook, twitter, dan lain-lain sebagai media untuk mencari data. Dari semua platform tersebut youtube menjadi media informasi yang paling banyak digunakan. Hal ini dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



(Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=gambar+jumlah+pengguna+media+sosial+di+indonesia>).

Berdasarkan gambar di atas, dalam proses digitalisasi pemerintah Luwu' Timur apabila ingin serius mempermudah masyarakat dalam mengakses data dan informasi sejarah setidaknya harus memiliki beberapa kriteria tim ahli, seperti:

1. Peneliti ahli yang akan mengumpulkan sumber-sumber sejarah mulai dari dokumen, petunjuk tempat, dan lain sebagainya. Termasuk di dalamnya sebagai deskriptor mengenai data sejarah yang akan diakses ke media. Tim peneliti ini bisa secara bersamaan dengan tim IT yang bertugas membuat media atau bisa juga mandiri.
2. Tim IT yang bertugas untuk mempublish hasil penelusuran lapangan dan catatan-catatan dari peneliti dengan menggunakan beberapa platform.
3. Kerjasama tim ahli peneliti dan IT terutama pada saat memperkenalkan benda-benda atau data-data sejarah melalui media visual sangat diutamakan. Media visual ini bisa berupa video pendek yang nantinya dapat diakses melalui whatsapp, instagram, facebook, twiter, dan tentu saja melalui youtube untuk video yang mungkin lebih panjang.

Selain dalam bentuk informasi bergerak, data-data sejarah Luwu' Timur terutama sekali yang berbentuk arsip perlu dilakukan digitalisasi yang memiliki website sendiri yang dikelola langsung baik oleh lembaga adat maupun pemerintah. Setidaknya berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. persoalan pengelolaan hasil digitalisasi (dalam hal ini termasuk penyusunan katalog online dan penyusunan folder-folder karena setiap halaman arsip di scan diberi judul nama fail yang harus sesuai dengan urutan aslinya. Karena itu arsiparis yang menyusun dokumen hasil scan ini perlu mengetahui skema hierarki arsip yang kemudian ditransformasikan dalam skema hierarki digital dalam bentuk folder-folder fail);
2. Persoalan berikutnya adalah penyajian arsip-arsip di website. Dalam penyusunannya dilakukan pengkategorian dengan tujuan untuk memudahkan pengguna dapat membaca arsip-arsip tersebut tanpa kesulitan;
3. Sebagai bagian dari membantu penggunaan arsip, maka beberapa arsip (yang berbahasa Bugis-red) yang dirasa penting diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta diberi transkripsi. Arsip-arsip pilihan ini juga diberikan pengantar singkat tentang pentingnya arsip tersebut oleh para ahli. Dengan begitu diharapkan jumlah penggunaannya semakin bertambah (Wirawan, 2017: 5)

b. Museum dan Pamerannya

Museum saat ini sudah tidak lagi identik dengan tempat peninggalan-peninggalan sejarah yang sudah usang, namun sekaligus menjadi tempat inspirasi, belajar, dan hiburan bagi masyarakat. Dengan pendekatan dan penggunaan teknologi peninggalan-peninggalan sejarah yang dipajang justru sangat menarik berbagai kalangan masyarakat untuk mengunjunginya.

Meskipun di Luwu' Timur saat ini belum ada museum, setidaknya peran komunitas nantinya dapat mendirikan balai pelestarian yang tugasnya seperti museum. Keberadaan museum dengan berbagai kegiatan yang sudah dilakukan selama ini termasuk untuk mengomunikasikan museum dengan masyarakat sekitar dapat diikuti. Secara garis besar dan beberapa mungkin sudah sering dilakukan untuk menguatkan peran museum untuk mempermudah akses masyarakat memahami data dan informasi sejarah melalui museum menurut Armiami & Firdaus (2020: 84) dapat dilakukan beberapa upaya atau kegiatan sebagai berikut:

1. Pameran Tetap
Dalam hal ini penataan pameran harus disesuaikan berdasarkan pada jenis-jenis koleksi baik berdasarkan keilmu, bahan, maupun kedaerahan, ruang pameran prasejarah, ruang perunggu, ruang tekstil, ruang etnografi daerah Luwu' Timur, dan lain-lain yang sesuai.
2. Pameran Temporer
Pameran temporer merupakan yang diselenggarakan dengan tema dan waktu tertentu, ruang khusus untuk pameran ini harus disediakan. Begitu juga dengan tema yang dipamerkan tidak hanya berkaitan dengan sejarah dan budaya daerah tertentu misalnya tentang Luwu' Timur atau Sulawesi Selatan pada umumnya, namun juga dapat memamerkan koleksi mancanegara yang memang berkaitan dengan sejarah dan sosial budaya di Luwu' Timur.
3. Museum Keliling

Secara umum tujuan dari diadakannya museum keliling adalah sekolah dan masyarakat umum. Program ini harus menjadi prioritas sehingga masyarakat yang mungkin jarang ke museum bahkan di pelosok dapat mengakses koleksi museum tersebut. Dalam pameran dengan konsep museum keliling karena koleksi harus dibawa dan dijaga dengan hati-hati maka lebih bersifat tematik sesuai dengan tema yang akan dipamerkan pada saat tersebut.

4. Kajian, Seminar, Diskusi, Pergelaran, dan Festival

Termasuk dalam hal ini misalnya kegiatan bedah buku, seminar mengenai satu aspek dari sejarah Luwu Timur, festival-festival tertentu seperti perayaan ulang tahun Luwu Timur, dan lain sebagainya.

5. Edukasi Melalui Media

Digitalisasi museum seperti yang dijelaskan sebelumnya harus menjadi prioritas dalam pengembangan museum di Luwu, karena dengan digitalisasi ini masyarakat secara luas akan dapat mengaksesnya.

c. Komunitas

Keberadaan komunitas sejarah dalam menjembatani hubungan masyarakat dengan sejarahnya yang lebih dekat saat ini seperti suatu keharusan dan sudah cukup banyak wadah-wadah semacam ini. Untuk meningkatkan akses masyarakat mengenal data dan informasi sejarah di Luwu Timur setidaknya peran komunitas ini sangat penting untuk dikuatkan.

Sebagai contoh, salah satu komunitas pencinta sejarah nasional seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI) dapat menjadi rujukan bagi komunitas pencinta sejarah lokal termasuk dalam hal ini Komunitas Pencinta Sejarah Luwu Timur misalnya. Tujuan dari Komunitas Historia Indonesia (KHI) menurut Angela & M. Jafar (2019: 394), adalah menjadi edukator sejarah dan budaya dengan cara yang menyenangkan dalam rangka membangun semangat nasionalisme dalam masyarakat.

d. Kearsipan

Arsip dari komunitas tertentu termasuk bagaimana menyadarkan masyarakat yang memiliki arsip sejarah yang berharga merupakan bagian dari edukasi masyarakat yang harus dilakukan di Luwu Timur. Pemerintah, komunitas pencinta sejarah, lembaga adat, dan lain sebagainya dalam hal ini selain menjaga arsip yang sudah ada sekaligus berusaha untuk menyadarkan masyarakat untuk menjaga atau memberikan arsip-arsip yang dianggap penting paling tidak untuk dijagakan oleh lembaga yang lebih kredibel.

Berbeda dengan buku atau artikel sejarah yang isinya salah satunya mengkaji dari arsip, maka dalam konteks ini melalui arsip masyarakat dapat belajar langsung mengenai sumber asli dari sejarah masyarakatnya. Salah satu yang mulai banyak dilakukan dan harus juga dikembangkan di Luwu Timur adalah adanya usaha digitalisasi dokumen. Adapun tujuan dari digitalisasi arsip ini yaitu sebagai berikut:

1. Agar arsip atau rekaman informasi dapat diakses melalui sistem komputer (*online*, *offline*, kapan pun dan dimanapun).

2. Salah satu strategi pelestarian arsip masa kini, agar dapat selalu mengikuti perkembangan teknologi.
3. Agar arsip dapat dijaga di lokal repositori atau *cloud storage*.

e. Arkeologi Publik

Merujuk Handoko (2008: 24), bahwa “prinsip keberpihakan terhadap masyarakat dalam arkeologi tak cukup hanya dalam tahap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi saja.. karena arkeologi tidak bisa dipisahkan dan selalu bersentuhan dengan masyarakat atau yang bermukim di sekitar wilayah penelitian arkeologi di lingkup terkecil seperti desa atau dusun. Oleh karena itu penting diterapkan pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi komunitas dalam penelitian arkeologi, sehingga penelitian arkeologi merupakan penelitian yang inklusif, tidak eksklusif seperti praktek penelitian selama ini”.

Pendekatan ini juga dapat dikembangkan oleh ahli arkeologi yang meneliti mengenai sejarah budaya di Luwu’ Timur. Pemerintah sebagai mitra dalam penelitian yang akan dilakukan harus juga diarahkan supaya masyarakat paling tidak komunitas yang ada harus dilibatkan secara luas bukan hanya dalam proses penjagaan namun juga proses perencanaan bahkan proses pengenalan kepada masyarakat luas.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks arkeologi ini salah satunya untuk bersama-sama menjaga nilai penting dari suatu objek kajian arkeologi tertentu misalnya yang ada di Luwu’Timur. Kaitannya dengan apresiasi masyarakat merupakan bentuk penghargaan yang diberikan masyarakat terhadap sumberdaya arkeologi dalam bentuk yang nyata. Karena tidak jarang sumberdaya budaya yang sesungguhnya mempunyai nilai tinggi tetapi bentuknya sudah tidak utuh lagi, karena sengaja dirusak oleh masyarakat sehingga potensi untuk diteliti minim. Akibatnya sumberdaya tersebut menjadi bernilai rendah dan sulit dilestarikan (Hartatik, 2014: 96). Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa melibatkan masyarakat atau setidaknya komunitas untuk memahami konsep sejarah dan budaya dalam konteks ini seperti dijelaskan sebelumnya sangat penting.

f. Turisme Pariwisata Pusat Warisan Budaya

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi & Edi, 2017: 744). Pengembangan pariwisata sejarah di Luwu’ Timur sekaligus untuk menarik minat dan akses masyarakat dalam memahami sejarah harus juga banyak dilibatkan dalam berpartisipasi langsung dalam pengelolaan dan pemahaman mengenai sumber dan sejarah pada tempat tertentu yang memiliki nilai jual untuk pariwisata.

Menurut I Made Adikampana (2017: 6), setidaknya terdapat dua peran masyarakat dalam pengembangan wisata sejarah ini yaitu dalam hal pengambil keputusan bersama pemerintah dan mengambil peran. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyalurkan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata (pariwisata sejarah-red). Sedangkan mengambil

peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat mestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitannya dengan sektor yang lain.

PENUTUP

Kesadaran mengenai pentingnya identitas di era globalisasi kini perlahan mulai nampak dan menguat. Pencarian identitas tersebut banyak masyarakat temukan dari masa lalu mereka, karena dari masa lampaulah manusia berasal. Hal ini juga yang kemudian meningkatkan minat masyarakat terhadap sejarah. Terlepas dari adanya kesadaran identitas tersebut, masa lalu meskipun sudah dibungkus waktu tetap menjadi pembicaraan yang menarik hampir bagi semua lapisan masyarakat, dan setiap lapisan masyarakat akan membicarakannya sesuai dengan apa yang dipahaminya, sehingga bisa saja objek sejarah yang sama akan dimengerti dengan pemahaman dan cara yang berbeda pula. Dalam berberbagai hal, sejarah publik ini cukup menarik bagi masyarakat luas selain karena bersifat kontekstual, namun metode yang digunakan baik dalam memberikan pemahaman lebih cari dan tentu saja lebih dekat dengan masyarakat. Inilah yang kemudian menyebabkan mulai munculnya banyak para pegiat-pegiat sejarah yang secara langsung didukung oleh pemerintah. pengembangan sejarah publik ini khususnya di Luwu' Timur, sinergisitas multipihak merupakan kunci utama sehingga konsistensi dan intensitas sangat diperlukan, termasuk dalam hal ini layanan-layanan data kesejarahan yang dapat dikemas dengan sangat menarik baik melalui website, museum keliling, dan lain sebagainya sehingga masyarakat sebagai pemilik sejarah di Tana Luwu' Timur akan merasa lebih mencintai identitasnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Adikampana, I, M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press.
- Adi S, W. & Edy, P. S. (2017). *Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya*. Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis.
- Amoro, Kian. (2020). *Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat*. Jurnal HISTORIS Vol. 5, No. 1, Juli 2020, hal. 29 – 40.
- Angela, N & M. Gafar Y. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia*. Jurnal Prologia, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, hal 393-400.
- Armiyati, L & Dede, W, F. (2020). *Belajar Sejarah di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori*. Jurnal Artefak Vol. 7 No. 2 September 2020: Universitas Galuh.
- Ardhana, I. K. (2017). *Sejarawan dan Sejarah Publik: Tantangan dan Peluangnya dalam Konteks Historiografi Indonesia*. Makalah Disampaikan pada Seminar Sejarah Nasional di Universitas Udayana 17 April 2017.
- Handoko, W. (2008). *Arkeologi Komunitas: Pengelolaan Informasi dan Pengembangan Penelitian Arkeologi di Indonesia (Sebuah Pendekatan untuk Wilayah Penelitian di Maluku)*. Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 4 Nomor 7/ November 2008.
- Hartatik. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi: Sebuah Retrospeksi*. Jurnal Naditira Widya, Vol. 8, No. 2/2014: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wirawan, Yerry. (2017). *Teknologi Digital dan Studi Sejarah*. Makalah Disajikan pada Acara Seminar Dies Natalis ke – 24 Fakultas Sastra Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta pada 26 April 2017.

<https://www.google.co.id/search?q=gambar+jumlah+pengguna+media+sosial+di+indonesia>
[a](#)